

IMPLIKASI PENELITIAN FONOLOGIS

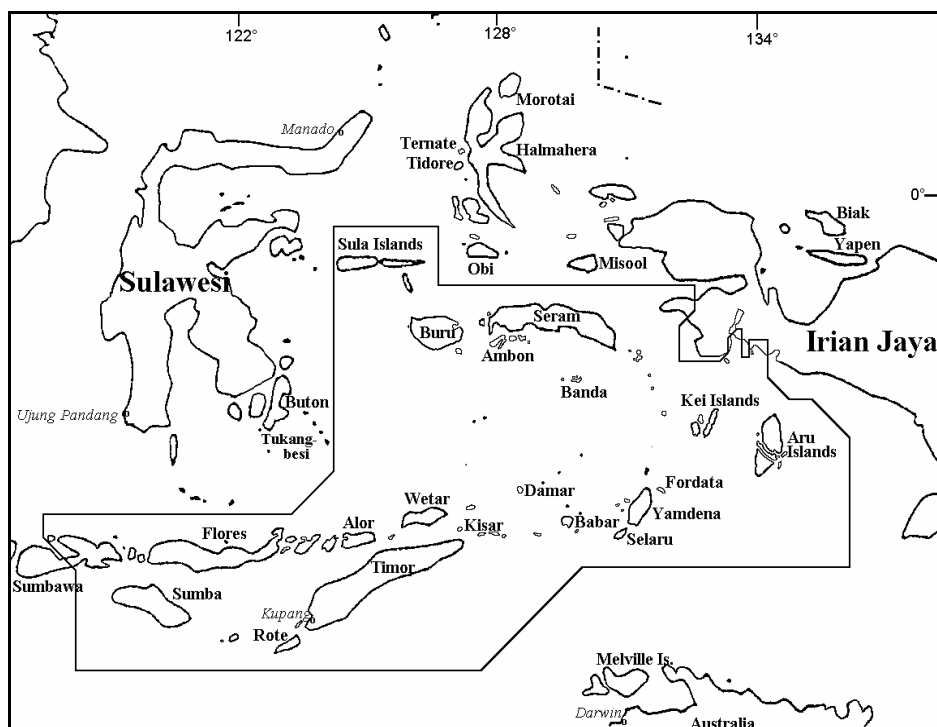
Untuk cara menulis bahasa-bahasa daerah di Kawasan Timur Indonesia

Charles E. Grimes, PhD

Centre for Regional Studies, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang;
dan Summer Institute of Linguistics, International

Bahasa Indonesia [BI] telah mengalami beberapa reformasi ejaan. Reformasi yang terpenting dikenal sebagai Ejaan Yang Disempurnakan [EYD]. Secara singkat, dengan EYD, BI mulai *ditulis berdasar suatu sistem yang memperhatikan ciri-ciri struktural bahasa itu sendiri, dan tidak lagi disesuaikan dengan kebiasaan menulis bahasa lain* (yaitu bahasa penjajah) yang tidak diperlukan. Misalnya, *oe* → *u*, *tj* → *c*, *dj* → *j*. (Abas 1987, Alisjabana 1984, Balai Pustaka 1988a, 1988b, Moeliono 1986, Moeliono dan Grimes 1995, C. Grimes 1996).

Di Kawasan Timur Indonesia [KTI] tercatat sekitar 500 bahasa daerah (B. Grimes 1996).¹ Sebagian termasuk rumpun bahasa Austronesia [AN], dan sebagian termasuk berbagai rumpun bahasa non-Austronesia [NAN] yang juga disebut 'Papua'. Bahasa-bahasa AN terdiri dari tiga kelompok: 1) bahasa-bahasa Western Malayo-Polynesian terdapat di Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat; 2) bahasa-bahasa Central Malayo-Polynesian [CMP] terdapat di NTB, NTT, TimTim, sebagian besar wilayah Maluku, serta seberapa bahasa di pesisir barat Irian Jaya; 3) bahasa-bahasa Eastern Malayo-Polynesian terdapat di Maluku bagian utara (Halmahera selatan) dan pesisir utara Irian Jaya. Bahasa-bahasa NAN terdapat di Pulau Alor dan sekitarnya, TimTim, sebagian Pulau Kisar, Maluku bagian utara (Halmahera utara), serta sebagian besar dari wilayah Irian Jaya. (Ross 1995, C. Grimes, Therik, B.D. Grimes, dan Jacob 1997). Jelas bahwa KTI beranekaragam bahasa. Inventarisasi fonem-fonem, proses morf fonemik, serta konstruksi tata bahasa cukup bervariasi. Untuk mempersempit fokus dari makalah ini kita menekankan contoh-contoh dari bahasa-bahasa CMP.²



Diterbitkan sebagai: Grimes, Charles E. 1999. Implikasi penelitian fonologis untuk cara menulis bahasa-bahasa daerah di Kawasan Timur Indonesia. Dalam Soenjono Dardjowidjojo dan Yassir Nasanius, redaksi. *PELBBA 12: Pertemuan Linguistik Bahasa dan Budaya Atma Jaya ke-12*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 173-197.

Ada berbagai motivasi untuk menulis dan membaca dalam bahasa daerah. Selain pendekatan pendidikan dwibahasa di sekolah SD, serta menggunakan bahan Muatan Lokal [MuLok] ada beberapa pihak lain yang sering menggunakan bahasa daerah agar komunikasi dapat berhasil semaksimal mungkin. Umpamanya, proyek pendidikan kesehatan masyarakat (community based health education), penerangan pertanian, serta bahan moral tinggi yang digunakan dari pihak gereja-gereja. Surat kabar regional (misalnya, *Suara Maluku*, *Pos Kupang*) serta stasiun radio RRI regional sadar akan peranan Malayu Ambon, Malayu Ternate, dan Malayu Kupang dalam memperkuat perasaan solidaritas serta meningkatkan kebanggaan daerah, sehingga sering dapat *column* atau program dalam variasi Malayu tersebut. BI baku juga berperanan bersama di KTI, tetapi ada banyak segi di mana komunikasi lebih efektif dalam bahasa daerah ataupun bahasa Malayu regional. Itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, faktor sejarah, faktor sosiolinguistik, serta masalah istilah-istilah yang sudah dan belum dimasyarakatkan. Misalnya, banyak istilah umum untuk nama-nama ikan, pohon, penyakit, burung dan binatang yang dianggap baku atau umum di Jawa dan Sumatra tidak begitu diketahui di KTI. Misalnya, masyarakat di KTI kurang tahu (banyak tidak tahu) istilah *lembu*, tetapi *sapi* diketahui secara umum. Di Maluku Tengah *alang-alang* kurang diketahui, tetapi *kusu-kusu* umum diketahui. Sehingga berbagai usaha pendidikan masyarakat dalam bidang perikanan, peternakan, kesehatan, pertanian, dsb. yang menggunakan istilah-istilah 'baku' tidak berhasil dalam komunikasinya. Hanya kalau dibahasa-daerahkan, baru komunikasi tembus. Bayangkan, kalau orang kampung di KTI membahas dengan kawan hal-hal yang terdapat di kebun atau atau terjadi di jalan, dibahas dengan menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa Malayu regional, bukan dengan BI. Dan kosakata Malayu regional terpengaruh dari bahasa-bahasa daerah sekitarnya, sehingga fonologi seringkali lebih mirip bahasa daerah daripada BI (B.D. Grimes 1991). Misalnya, Malayu Kupang menggunakan istilah-istilah seperti *ba'i liu* 'orang bodoh', *ba'iu* 'bertingkah', *dadolek* 'kotor', *do'o* 'menyerah', *falungku* 'tinju', *kake'ek* 'kikir', *koa'* 'panggil jauh', *lu'u* 'mengeram', *pe'e* 'buka lebar', *poek* 'jelek', *po'e* 'buang ari besar', *sa'a* 'pikul di bahu', *saa* 'saja', *te'o* 'saudara perempuan dari bapak', *toe* 'perduli' (data dari Jacob dan Grimes, MS). Data ini mencontohi bahwa kosa kata Malayu Kupang mempunyai vokal panjang, glotal dalam kontras dengan /k/ baik tengah kata maupun akhir kata, serta vokal yang berturut, yang bukan diphthong.

Di KTI,

1. Ada bahasa-bahasa daerah yang belum pernah diteliti, dan belum pernah ditulis oleh masyarakat atau untuk masyarakat sendiri.
2. Ada bahasa-bahasa daerah yang pernah ditulis pada masa lampau, tapi masih mempertahankan berbagai kebiasaan yang tidak menyenangkan, tidak berhasil untuk masyarakat luas, dan tidak dapat dukungan dari ilmu bahasa, atau dari ilmu menyusun ejaan (*orthography design*). Misalnya, ada fonem yang berperanan tinggi (*high functional load*) yang tidak diwakili, antara lain glotal /ʔ/, schwa /ə/, dan vokal panjang. Ada titik dua di atas (*dieresis*, *umlaut*) yang dipakai untuk berbagai hal, antara lain untuk menandai glotal sebelumnya (*so'e* ditulis *soë*). Ada huruf besar yang dipakai untuk berbagai hal, antara lain untuk menandai glotal sebelumnya (*so'e* ditulis *soE*), atau untuk menunjukkan anak suku kata yang penuh (misalnya, *FanggidaE*). Ada dwi-huruf (digraph) yang menandai berbagai macam bunyi (misalnya, *dh* dipakai untuk mewakili bunyi /d/ yang dental, retrofleksi, implosif, fricatif, dan afrikat). Ada huruf yang tidak membantu menjembatani ketrampilan membaca ke bahasa nasional (misalnya huruf *q* dipakai untuk *ng* /ŋ/, *x* dipakai untuk glotal /ʔ/). Ada huruf yang dipakai untuk mewakili fonem-nol, atau fonem yang dibayangkan semestinya ada, tetapi sebenarnya

tidak ada, berdasar hipotesa bahwa struktur bahasa mewajibkan struktur KV (misalnya, huruf *c* dipakai sebagai konsonan kosong, sehingga *hia* ditulis *hica*, dan *itu* ditulis *citu*). Hal-hal demikian membingungkan masyarakat dan memberi kesan yang salah, bahwa bahasa daerah mereka tidak dapat dibaca dan tidak dapat ditulis. Nama-nama tempat dan nama-nama keluarga terpengaruh pula dari hal-hal di atas.

3. Ada bahasa-bahasa daerah yang ingin ditulis (untuk mengembangkan bahan MuLok, umpamanya), tapi masyarakat merasa tidak berhasil karena pikiran dan usaha mereka terbatas pada struktur dan kebiasaan menulis BI. Padahal, inventarisasi fonem BI agak sederhana, dibanding inventarisasi bahasa daerah mereka yang agak rumit.

Artinya, bahasa-bahasa dalam ketiga kategori di atas belum di-EYD-kan. Dengan kata lain, bahasa-bahasa tersebut *belum ditulis berdasar suatu sistem yang memperhatikan ciri-ciri struktural bahasa itu sendiri, dan tidak lagi disesuaikan dengan kebiasaan menulis bahasa lain yang tidak diperlukan*. Makalah ini membahas berbagai masalah yang terdapat secara luas di KTI, agar usaha membaca-menulis bahasa daerah di KTI berdasar suatu *sistem* yang cukup luas untuk tangani data yang terdapat. Prinsip-prinsip di bawah dibahas secara jelas dan lebih lengkap dalam Smalley (1963).

PRINSIP 1: EJAAN YANG BAIK MEWAKILI STRUKTUR BAHASA SEMAKSIMAL MUNGKIN (SMALLEY 1963:37–41)

Prinsip ini juga dikenal sebagai *prinsip fonemik* dengan kata "satu fonem, satu simbol". Prinsip tersebut dipelopori K.L. Pike (1947), dan masih menjadi prinsip dasar dalam usaha menciptakan suatu sistem ejaan yang efisien. Prinsip ini dapat terlihat dalam BI dengan menggunakan huruf *k* untuk fonem /k/ yang mempunyai alofon glotal [ʔ] pada akhir kata, serta alofon [k] di lain tempat—[ʔpokoʔ] ditulis *pokok*. Dalam bahasa Inggris, huruf *p t k* dipakai untuk fonem /p t k/ dengan alofon [p^h t^h k^h] pada awal kata, dan alofon [p t k] di lain tempat—[p^heɪpɹ] ditulis *paper*.

Kalau kita membanding inventarisasi *fonem konsonan* dalam BI dengan komposit *fonem konsonan* dari bahasa-bahasa CMP, maka jelas bahwa terdapat banyak fonem di KTI yang tidak terdapat dalam BI.

		Bahasa Indonesia				Komposit fonem bhs-bhs di KTI				
		labial	apical	laminal	dorso-glottal	labial	apical	laminal	dorsal	glottal
Stop	tak bers.	p	t	tʃ	k	p	t	tʃ	k/k ^w	ʔ
Stop	bersuara	b	d	dʒ	g	b	d	dʒ	g	
Implusif						ɸ	ɸ	ɸ	ɸ	
Affric/Retro						bβ	d/ð			ɣ
Pra-nasal	tak bers.					mp	nt	ɲc	ŋk	
Pra-nasal	bersuara					mb	md	ɲj	ŋg	
Frikatif	tak bers.	[f]	s		h/[x]	f/ɸ	s			h
Frikatif	bersuara		[z]			v/β	z		ɣ	
Nasal		m	n	ɲ	ŋ	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral			l				l			
Flap/tril			r				r/r			
Semivokal		w		y		w		y		

Karena ejaan bahasa tidak berdasar komposit, tetapi berdasar satu bahasa, maka jika dalam satu bahasa hanya terdapat beberapa fonem yang berbeda, mungkin tidak ada masalah. Tetapi kalau banyak fonem yang berbeda, dan berada dalam kontras, maka masalah pasti muncul. Dan kalau ada ketabrakan antara dua subsistem, maka akan muncul masalah yang tidak konsisten. Dua ciri yang bertabrakan dalam banyak bahasa di KTI adalah glotal dengan vokal panjang.

Vokal Panjang

Secara fonetik, vokal panjang lebih lama dalam ucapannya daripada vokal pendek. Hal ini dapat digambarkan dengan *spektrograf*. Tetapi analisa yang baik dalam banyak bahasa di KTI adalah bahwa secara fonologis vokal panjang terdiri dari dua vokal yang sama, masing-masing sebagai inti suku kata.

Dalam bahasa Buru (Maluku Tengah, C. Grimes 1991), dua vokal sama yang berturut-turut (panjang secara fonetik) berada dalam kontras dengan vokal pendek.

- | | | |
|-----|--------------|---------------------------|
| (1) | <i>lee-t</i> | ‘saringan’ |
| | <i>leta</i> | ‘sandar (belakang badan)’ |
| (2) | <i>tuu-k</i> | ‘angkat’ |
| | <i>tuke</i> | ‘memberi’ |
| (3) | <i>baa</i> | ‘hanya’ |
| | <i>ba</i> | ‘aspek duratif’ |
| (4) | <i>laa</i> | ‘layar (kb)’ |
| | <i>la</i> | ‘tanda irrealis’ |

Stres terdapat pada suku kata kedua dari belakang. Secara metrikal, kedua pola dapat digambarkan sebagai berikut:

- | | | | | |
|-----|------------------|-----------------------------|-----------|----------------|
| (5) | <i>x</i> | | <i>x</i> | |
| | <u><i>xx</i></u> | | | |
| | <i>haa</i> | ‘besar’ | <i>ha</i> | ‘yang’ |
| | <i>maa</i> | ‘toh?’ | <i>ma</i> | ‘kita/kami’ |
| | <i>paa</i> | ‘empat’ | <i>pa</i> | ‘tanda realis’ |
| | <i>kaa</i> | ‘makan’ | <i>ka</i> | ‘biasa’ |
| | <i>kau</i> | ‘kayu’ | | |
| | <i>kae</i> | ‘engkau’ | | |
| | <i>kai</i> | ‘kakak (kelamin yang sama)’ | | |

Dalam bahasa Buru setiap vokal menjadi inti atau puncak suku kata (*syllable peak/syllable nucleus*). Dua vokal yang berturut-turut melintasi perbatasan suku kata—baik dua vokal yang sama, maupun dua vokal yang berbeda. Tidak ada *diphthong* dalam bahasa Buru.

	i	e	a	o	u
i	<i>ii</i> barang, hal	<i>lie-t</i> bahasa	<i>lia-t</i> kandang	<i>pio</i> moyang (±4gen)	<i>siu-k</i> suruh
e	<i>lei-t</i> afiliasi	<i>lee-t</i> saringan	<i>lea</i> matahari	<i>leo</i> ke muka	<i>peu-n</i> empedu
a	<i>kai</i> kakak	<i>kae</i> 2t engkau	<i>kaa</i> makan	<i>gao</i> pegang	<i>kau</i> kayu
o	<i>foi</i> mandi	<i>esboe-n</i> pusaran air	<i>loa</i> buat	<i>soo-k</i> gantung	<i>tou-k</i> melihat sst
u	— ³	<i>tue-n</i> tunggul	<i>tua-n</i> ekor ²	— ⁴	<i>tuu-k</i> angkat

Dalam gambar yang berikut, [σ] mewakili suku kata, dan [*σ] mewakili suku kata yang ditekankan, atau yang dapat stres. Semua vokal dalam bahasa Buru dikaitkan dengan puncak suku kata.

(6) *σ σ *σ σ
 | | | |
 (C) VCV (C) (C) V V (C)

(7) *σ σ
 | |
 (C) V V (C)
 | | | |
 u a ‘rotan’
 l e a ‘matahari’
 w a e ‘air, sungai’
 t a u-n ‘orang’
 l e o ‘ke muka’
 t u a-t ‘pohon areng’

(8) *σ σ
 | |
 (C) V V (C)
 | | | |
 i i ‘barang, hal’
 n e e ‘enam’
 h a a ‘besar’
 m a a-n ‘lidah’
 d o o ‘di mana?’
 p u u-n ‘pohon’

Analisa tersebut mendapat dukungan dari dua hal lain: 1) *comparative-historical linguistics*, dan 2) permainan kata. Dari bahasa purba Austronesia bunyi-bunyi muncul dalam bahasa Buru secara teratur dan stabil. *R > /h/, *y hilang, *q hilang, dsb. Dengan bunyi yang hilang, diakibatkan dua vokal yang bersampingan. Namun yang dulu dua suku kata tetap dua suku kata.

(9) PMP⁵ *Raya > haa ‘besar’
 PAN *layaR > laa ‘layar’
 PAN *kawayan > kawaan ‘sejenis bambu’
 PAN *puqun > puun ‘pohon’
 PCEMP *maya > maa-n ‘lidah’

Ada juga permainan kata dalam bahasa Buru di mana urutan suku kata ditukar (*syllable metathesis*). Anak-anak main begitu, dan orang dewasa mengeluarkan kalimat lengkap dengan urutan suku kata dibalikkan, dengan maksud agar orang lain yang mungkin tahu bahasa Buru sehari-hari (misalnya, pemilik toko, guru sekolah) tidak bisa ikuti percakapan mereka. [N = Normal; B = Balik]

- (10) N. *Wali, bara safe labu-n di moo, tu fili-n tirin.*
 B. *Liwa, raba fesa bula-n di omo, tu lifi-n ritin.*
 kawan, jangan beli baju-GEN itu tidak, dengan harga sangat
 'Ipar, sebaiknya kemeja itu jangan dibeli, karena terlalu mahal.'

Dalam permainan ini kata-kata KVV dijadikan VKV, biar vokal yang sama atau yang berbeda. Demikian, *haa* 'besar, penting' dijadikan *aha*; *kaa* 'makan' dijadikan *aka*; *kai* 'kakak (kelamin yang sama)' dijadikan *ika*; dsb. Permainan ini mendukung pikiran bahwa ada kenyataan *emic* dengan analisa bahwa setiap vokal dalam bahasa Buru menjadi inti suku kata sendiri, sehingga semua vokal yang berturut-turut menjadi suku kata yang berbeda.

Analisa alternatif yang mengemukakan fonem vokal panjang, diphtong, dan semivokal akhir kata, juga merumitkan peraturan stres yang sekarang agak sederhana. Ada juga akibat lain yang dibahas dalam C. Grimes (1991). Alternatif ketiga mengemukakan *mora* sebagai unit sub-suku kata. Stres jatuh pada *mora* kedua dari belakang baik untuk vokal panjang, maupun untuk diphtong yang masing-masing menjadi dua *mora*. Walaupun analisa ketiga tidak berlawanan dengan data, namun tidak efisien untuk mengemukakan tiga hal yang tidak diperlukan, yaitu *mora*, vokal panjang sebagai fonem, serta diphtong.

Dalam bahasa Tetun (Pulau Timor), terdapat gejala dan analisa yang sama. Morris (1984) menulis *hare* 'beras' dan *hare* 'melihat'. Secara fonetik kedua kata berbunyi ['hare] dengan [ha're:].⁶ Dari hasil analisa fonologis (van Klinken 1997) vokal panjang ditentukan sebagai dua vokal, sehingga kedua kata secara fonologis menjadi /*hare*/ 'beras' dengan /*haree*/ 'melihat'. Karena peranan tinggi dan kedua gejala dalam kontras, maka keduanya perlu dibedakan dalam tulisan.

Vokal panjang bersama glotal

Karena banyak bahasa daerah yang mempunyai vokal panjang juga mempunyai glotal /ʔ/ sebagai fonem, maka timbul berbagai tantangan untuk menulis bahasa-bahasa tersebut bagi orang yang BI-sentris. Dalam BI glotal terdapat pada dua konteks. Yang pertama dari kata-kata pinjaman, misalnya, *maaf* [maʔaf], *saat* [saʔat]. Dan yang kedua adalah dari proses morfo-fonemik, yaitu dimasukkan antara dua vokal yang diakibatkan dari penggabungan awalan atau akhiran. Misalnya, *keadaan* [keʔadaʔan] /ke-ada-an/. Yang kedua ikut pola peraturan ilmu bahasa dan tidak perlu ditulis. Yang pertama tidak berperan besar (*low functional load*), sehingga melalui proses pendidikan di sekolah orang belajar membedakan membaca *maaf* dengan glotal, tetapi membaca *badai* dan *kalau* sebagai diphtong. Tulisan alternatif dalam BI menggunakan apostrof ['] sebagai glotal, misalnya, *ma'af*, *sa'at*, *jema'at*.

Namun demikian dalam BI, tetapi dalam banyak bahasa di KTI, glotal mempunyai peranan tinggi, sama besarnya dengan konsonan lain. Misalnya, dalam bahasa Tetun (Pulau Timor) glotal /ʔ/ terdapat dalam 4% dari seluruh kosakata di data, dibanding 4% untuk /d/, 3% untuk /f/, 5% untuk /m/, dsb. (van Klinken 1997:42).

Rekomendasi

Dengan bahasa yang mempunyai baik glotal, maupun vokal panjang direkomendasi glotal ditulis dengan apostrof (seperti BI alternatif), dan vokal panjang yang secara fonologis menjadi dua vokal (dua suku kata) sebaiknya ditulis dengan dua vokal. Cara ini membuka jalan untuk tangani baik glotal antara dua vokal yang sama, maupun vokal panjang dan vokal pendek.

(11)	Glotal	VV (sama atau beda)	Pendek (sering jadi <i>functor</i> seperti kgn, konj. dsb)
	<i>pe'e</i>	<i>pee</i>	<i>pe</i>
	<i>to'o</i>	<i>too</i>	<i>to</i>
	<i>ma'a</i>	<i>maa</i>	<i>ma</i>
	<i>po'e</i>	<i>poe</i>	<i>po</i>
	<i>se'i</i>	<i>sei</i>	<i>se</i>
	<i>ma'u</i>	<i>mau</i>	<i>ma</i>

Schwa /ə/

BI mempunyai enam fonem vokal, tetapi ditulis dengan lima huruf. /e/ dengan /ə/ kurang dibedakan (*underdifferentiated*) dalam tulisannya. Pada umumnya, hal itu tidak menjadi masalah dalam BI. Smalley (1963:39) mencatat secara umum bahwa "jika dua fonem kurang dibedakan dalam tulisannya, misalnya, karena huruf tidak mencukupi, hal itu tidak begitu serius (dari pandangan prinsip 'satu fonem, satu simbol') jika peranan sangat rendah (*low functional load*), tetapi sangat mengacaukan bila perannya tinggi (*high functional load*)."

Dalam BI /ə/ berperan tinggi, melainkan /e/ sangat kurang dalam kosa kata BI. Mungkin perbandingan sekitar 90%–10%.

Tetapi dalam berbagai bahasa daerah di KTI terdapat kedua vokal dengan peranan yang sama, sekitar 50%–50%. Kalau kurang dibedakan dalam tulisannya, maka bahasa sangat sulit untuk membaca-menulis.

Berbagai kamus BI menggunakan huruf *é* (Alt + 130) untuk mewakili /e/, atau *è* (Alt + 138) untuk mewakili /ə/. Kalau satu fonem terjadi lebih banyak daripada yang lain, maka yang sering muncul tidak perlu diberi tanda khusus dalam menulis bahasa itu.

Dalam berbagai eksperimen non-formal dalam beberapa bahasa yang memiliki /ə/, masyarakat diminta menulis bahasa mereka sendiri tanpa pra-orientasi dan tanpa prasangka. Yang menarik adalah jauh lebih banyak orang menulis /ə/ dengan huruf *a* atau sejenis *a* (yang pakai tanda) daripada menggunakan huruf *e*. Dengan memberi orientasi, yang menarik pula adalah simbol *è* cepat ditangkap dan dibaca untuk /ə/, tetapi yang sudah *membaca* /ə/ dengan simbol *è* masih cenderung menulis /ə/ dengan huruf *a*, *à*, atau *â*. Jadi dalam pikiran masyarakat, rupanya /ə/ lebih dikaitkan dengan huruf *a* daripada *e*. Simbol *æ* (Alt + 145) belum diuji-coba.

Schwa /ə/ mengakibatkan beberapa hal secara fonologis di KTI. Misalnya, dalam bahasa Ngad'a (Flores tengah, Djawanai dan Grimes 1995), /ə/ tidak ditekankan, malah diperpendek jika terdapat pada suku kata kedua dari belakang. Dan konsonan berikut diperpanjang. Sehingga /əma/ 'ayah' diucapkan [m:a] dan sekali ditulis *mma*. Dalam bahasa Ndao (dekat Pulau Rote, Ranoh dan Grimes, MS) dan bahasa Sabu (antara Pulau Timor dan Pulau Sumba, Walker 1982) /ə/ dapat ditekankan dan juga memperpanjang konsonan berikut. Sehingga dalam bahasa Ndao /bəni/ 'perempuan' diucapkan [ˈbən:i]. Kata itu cenderung ditulis oleh masyarakat dengan dua *nn* sebagai *benni/banni*. Dengan penjelasan bahwa perpanjangan konsonan diakibatkan dari /ə/ yang kena stres, maka tidak sulit untuk masyarakat Ndao membaca *bèni* sebagai [ˈbən:i].

Masalahnya dengan menulis dua konsonan muncul dengan melihat seluruh sistem fonologis dalam kedua bahasa tersebut (Ndao diterangkan di bawah). Inventarisasi konsonan begitu rumit, sehingga diperlukan beberapa digraf.

Jadi dengan cara menulis digraf dua kali (misalnya, *nèngngu* 'dia', *èdhdhi* 'kita', *èj'j'i* 'hujan', *mèdhdha* 'barang') dirasa terlalu berat, baik untuk dibaca maupun menulis. Cukup untuk menulis *nèngu*, *èdhu*, *èj'i*, *mèdha*.

Berbagai jenis konsonan dalam kontras

Masalah ini sebaiknya ditinjau dengan melihat dua kasus, yaitu bahasa Manggarai (Flores barat, Verheijen dan Grimes 1995) dan bahasa Ndao (dekat Pulau Rote, Ranoh dan Grimes, MS). Keduanya bahasa CMP yang terletak di propinsi NTT. Inventarisasi fonem konsonan adalah sebagai berikut:

		Bahasa Manggarai					Bahasa Ndao				
		labial	apical	laminal	dorsal	glottal	labial	apical	laminal	dorsal	glottal
Stop	tak bers.	p	t	tʃ	k	ʔ	p	t	tʃ	k	ʔ
Stop	bersuara	b	d	dʒ	g		b	d	dʒ	g	
Implosif							ɓ	ɗ	ɟ	ɠ	
Affric/Retro							bβ	d			ɣ
Pra-nasal	tak bers.	^m p	ⁿ t	ɲtʃ	ŋk						
Pra-nasal	bersuara	^m b	ⁿ d	ɲdʒ	ŋg						
Frikatif		v	s			h		s			h
Nasal		m	n		ŋ		m	n	ɲ	ŋ	
Lateral			l					l			
Flap/tril			r					r			
Semivokal				y							

Kasus Bahasa Manggarai tidak begitu sulit. Konsonan pra-nasal dapat ditulis dengan multi-graf sebagai *mp*, *mb*, *nt*, *nd*, *nc*, *nj*, *ngk*, *ngg*.

Tetapi bahasa Ndao lebih rumit. Ada kontras antara tiga macam *b* (b-biasa, b-implosif, b-afrikat), tiga macam *d* (d-biasa, d-implosif, d-afrikat-retrofleksi), dan dua macam *j* (j-biasa, j-implosif), dsb. Masing-masing menjadi fonem penuh dengan peranan sama dengan yang lain.

- (12) [ana bebo] 'betis'
 [babia] 'beban'
 [baba] 'pendek'
 [bβabβani] 'kesombongan perempuan'
 [kabβisa] 'alat kantong yang dianyam dari daun lontar'
 [kabicu] 'sudut'
- (13) [meda] 'kemarin'
 [madedi] 'duduk'
 [made] 'mati'
 [musi maɖa] 'mata'
 [mæd:a] 'malam'
 [mæɖ:a] 'sudut'
- (14) [jara] 'kuda'
 [ʃara] 'jalan'
 [ʃala] 'jala'
 [ʃæra] 'sengsara'

Jadi, usulan untuk memanfaatkan huruf *h* jika digraf dibutuhkan (*bh*, *dh*) tidak mencukupi kontras yang terdapat dalam bahasa-bahasa seperti Ndao dan Sabu.

Rekomendasi

Dengan mengingat kebutuhan untuk menulis glotal dengan apostrof ['], diusulkan bahwa seri implosif ditulis sebagai digraf menggunakan huruf dasar tambah ['], misalnya, *b' d' j' g'*. Dengan demikian jenis fonem yang ketiga dapat menggunakan [h] untuk digraph, misalnya, *bh dh gh*.

(15)	[ana bebo]	ana bebo	'betis'
	[babia]	babia	'beban'
	[baba]	bab'a	'pendek'
	[bβabβani]	bhabhani	'kesombongan perempuan'
	[kabβisa]	kabhisa	'alat kantong yang dianyam dari daun lontar'
	[kabicu]	kabicu	'sudut'
(16)	[meda]	meda	'kemarin'
	[madedi]	madedi	'duduk'
	[made]	mad'e	'mati'
	[musi maɖa]	musi madha	'mata'
	[mɔd:a]	mɛda	'malam'
	[mɔɖ:a]	mɛdha	'sudut'
(17)	[jara]	jara	'kuda'
	[ʃara]	j'ara	'jalan'
	[ʃala]	j'ala	'jala'
	[ʃɛra]	j'ɛra	'sengsara'

Dengan cara begitu bahasa Ndao dapat menggunakan huruf secara sistematis sebagai berikut.

		Usulan untuk menulis bahasa Ndao				
		labial	apical	laminal	dorsal	glottal
Stop	tak bers.	p	t	c	k	'
Stop	bersuara	b	d	j	g	
Implosif		b'	d'	j'	g'	
Affric/Retro		bh	dh			gh
Frikatif			s			h
Nasal		m	n	ny	ng	
Lateral			l			
Flap/tril			r			
Semivokal						

PRINSIP 2: EJAAN YANG BAIK DAPAT DIPELAJARI SEGAMPANG MUNGKIN (SMALLEY 1963:42–44)

Orang di KTI belajar membaca-menulis BI di sekolah berjam-jam sampai bertahun-tahun. Dan boleh dikatakan bahwa sistem ejaan BI sangat efisien dan sesuai dengan struktur bahasa. Sebagian besar masyarakat di KTI belum pernah atau baru pernah berusaha membaca bahasa daerah mereka sendiri. Kesempatan atau usaha pertama selalu rasa berat. Dengan inventarisasi fonem seperti dicontohi di atas, pasti merasa lebih berat. Tetapi dengan kebiasaan buruk yang dicontohi di atas, (misalnya, glotal tidak diwakili, vokal panjang tidak diwakili, schwa tidak dibedakan dari vokal lain, bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam BI tidak diwakili, atau kebiasaan menggunakan umlaut untuk glotal, dsb.), maka jelas rasa lebih berat daripada diperlukan.

Untuk penutur yang trampil, berbagai kekurangan kecil dalam ejaan dapat diatasi oleh sebagian orang karena faktor *redundancy* dalam bahasa, dan dari konteks. Namun demikian, ada pihak lain, misalnya, anak-anak di kota

yang ketrampilannya dalam bahasa daerah kurang sempurna, pejabat pemerintah dari lain daerah yang ingin berhasil dalam komunikasi dengan masyarakat atau ingin meningkatkan perasaan solidaritas dengan orang setempat melalui membacakan bahan dalam bahasa daerah, atau guru-guru sekolah, pastor, dan pendeta dengan maksud yang sama.

Bila ejaan tidak mewakili struktur bahasa secara baik, dan kurang sistematis, maka pihak-pihak demikian gampang putus asa dalam usaha maksud yang baik, dan juga dapat dijadikan malu di muka umum—karena ejaan.

PRINSIP 3: EJAAN YANG BAIK DAPAT DITRANSFER SEMAKSIMAL MUNGKIN (SMALLEY 1963:44–45)

Artinya, ejaan bahasa daerah yang baik menjembatani ketrampilan baca ke dalam bahasa nasional agar ketrampilan membaca dapat diperluas. Itu sebabnya, umpamanya, lebih baik menggunakan digraf *ng* untuk mewakili fonem /ŋ/ dalam bahasa daerah, daripada huruf *q*. Digraf *ng* digunakan dalam BI dan sebaiknya digunakan dalam bahasa daerah dengan peranan yang sama.

Tetapi seringkali peranan tidak sama dalam kedua bahasa, seperti dijelaskan bagi glotal di atas. Jadi, dengan glotal yang berperanan tinggi dalam bahasa daerah, lebih baik mengikuti pola alternatif (yang masih BI-sentris, sehingga prinsip 'transfer' masih berlaku) dengan menggunakan apostrof.

Masalah lain dapat terlihat dengan schwa /ə/ (dibahas di atas) di mana belum jelas apakah jalan yang diambil oleh BI dapat berhasil untuk bahasa-bahasa daerah. Penguji-cobaan dengan masyarakat mungkin menunjukkan jalan lain.

Satu sub-prinsip yang berhubungan dengan prinsip transfer di atas adalah *sebaiknya bahasa-bahasa yang berhubungan dalam satu wilayah menggunakan pola yang sama untuk ciri sejajar*. Asal pola itu diselidiki betul dan diujicoba dengan masyarakat sebelum ditetapkan. Konflik kebiasaan kacau-balau dapat terlihat dalam nama-nama tempat dan nama-nama fam dalam surat kabar propinsi, dan surat pemerintahan, dsb. Di lain tempat *dh* berarti implosif, lain tempat retrofleks, lain tempat dental, dan lain tempat afrikat atau frikatif. Satu kota muncul dengan ditulis *Soe*, *SoE*, *Soë*, *So'e*, *So'E*. Lain kota ditulis *Ba*, *Baa*, *BaÄ*, *Ba'a*, *Baä*. Cara menulis *So'e* dan *Ba'a* cukup sederhana, konsisten, dan sistematis, sehingga tempat lain yang menggunakan vokal panjang dapat dibedakan, misalnya, *Oe Baa*, *Oe Boboo*.

PRINSIP 4: EJAAN YANG BAIK DAPAT DITULIS SEGAMPANG MUNGKIN (SMALLEY 1963:45–46)

Prinsip ini juga dikenal sebagai prinsip *imperialisme mekanis*. Secara singkat, walaupun prinsip 'satu fonem, satu simbol' memang penting, maka kita tidak tulis /ŋ/ dengan huruf *ŋ*, karena tidak dapat huruf itu di mesin ketik. Kita menggunakan digraf *ng* sebagai kompromi. Begitu pula dengan schwa /ə/. BI kurang bedakan /ə/ dengan /e/ seperti dibahas di atas. Namun jalan itu mungkin tidak begitu memuaskan untuk bahasa daerah lain.

KESIMPULAN

Bahasa-bahasa daerah di KTI cukup berbeda daripada BI dalam struktur fonologis dan inventarisasi fonem. Namun bahasa-bahasa tersebut dapat ditulis secara efisien, dengan cara yang tidak begitu jauh berbeda dari ejaan BI. Dengan memperhatikan beberapa prinsip yang dibahas di atas, maka dapat diciptakan ejaan yang menjadi sistematis secara keseluruhannya dan tidak hanya memperhatikan satu nama tempat, atau satu bunyi saja. Yang tercantum di sini hanya sebagai survei yg menjejaki masalah-masalah yang dianggap agak umum di KTI. Banyak hal yang berkaitan dengan menulis bahasa daerah di KTI belum dibahas. Misalnya, proses geminasi konsonan yang terdapat di Sulawesi, vokal nasal di Flores Timur, penambahan vokal extra-metrikal pada awal atau akhir kata, bahasa-bahasa yang mempunyai tujuh atau delapan fonem vokal, perubahan bentuk morfem dalam berbagai bentuk dan fungsi di seluruh KTI, dsb.⁷

Yang diinginkan adalah masyarakat yang berbudaya membaca. Motivasi membaca selalu tinggi dengan tema-tema lokal (misalnya, cerita rakyat, sejarah, dongeng-dongeng, dsb). Dan yang lebih menarik lagi bagi masyarakat pedesaan adalah bahan di dalam bahasa mereka sendiri. Agar mencapai tujuan masyarakat berbudaya membaca, perlu dibanjiri dengan bahan bermutu yang ingin mereka baca. Tujuan ini sangat dihindari dengan menggunakan ejaan yang tidak disesuaikan dengan struktur bahasa, dan tidak memperhatikan hal-hal yang dibahas di sini.

Semoga kita sukses dalam aplikasi dan realisasi ilmu bahasa ini.

Daftar Pustaka

- Abas, Husen. 1987. *Indonesian as a unifying language of wider communication: a historical and sociolinguistic perspective*. Canberra. *Pacific Linguistics* D-73.
- Abas, Husen, dan Charles E. Grimes. 1995. Bugis introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:549-561.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sedjarah bahasa Indonesia*. Djakarta, Pustaka Rakjat.
- . 1971. "Some planning processes in the development of the Indonesian-Malay language", dalam Joan Rubin dan Björn H. Jernudd (eds.), *Can language be planned? Sociolinguistic theory and practice for developing nations*, 179-187. Honolulu, University of Hawaii Press.
- . 1974. "Language policy, language engineering and literacy in Indonesia and Malaysia", dalam Joshua Fishman (ed.), *Advances in language planning*, 391-416. The Hague, Mouton.
- . 1984. "The concept of language standardisation and its application to the Indonesian language", dalam Coulman (ed.), 1984 *Linguistic minorities: language policy in developing countries*, 77-???. Berlin, Mouton de Gruyter.
- Anceaux, J.C. dan Charles E. Grimes. 1995. Wolio introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:573-584.
- Balai Pustaka. 1988a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1988b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burquest, Donald A, dan Wyn D. Laidig, red. 1992. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University.
- Christensen, John, dan Sylvia Christensen. 1992. Kisar phonology. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 33-66.

- Coward, David F. 1990. An introduction to the grammar of Selaru. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Djawanai, Stephanus, dan Charles E. Grimes. 1995. Ngada introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:593–599.
- Fox, James J. dan Charles E. Grimes. 1995. Roti introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:611–622.
- Grimes, Barbara F., ed. 1996. *Ethnologue: languages of the world*. 13th edition. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Grimes, Barbara Dix. 1991. The development and use of Ambonese Malay. *Pacific Linguistics* A–81:83–123.
- Grimes, Charles E. 1991. The Buru language of eastern Indonesia. Ph.D. dissertation. Canberra: Australian National University.
- . 1996. Indonesian – the official language of a multilingual nation. In S.A Wurm, Peter Mühlhäusler and Darrell Tryon, eds. *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia, and the Americas*. Trends in Linguistics, Documentation 13. Berlin: Mouton de Gruyter. hal. 719–727.
- . 1997. Compounding and semantic bleaching in languages of eastern Indonesia. In Cecilia Odé and Wim Stokhof, eds. *Proceedings of the Seventh International Conference on Austronesian Linguistics*. Amsterdam/Atlanta: Editions Rodolpi B.V. hal. 277–302.
- Grimes, Charles E. dan Barbara D. Grimes. 1987. *Languages of South Sulawesi*. Pacific Linguistics D–78.
- dan ———. 1994. Languages of the North Moluccas: a preliminary lexicostatistic classification. In E.K.M. Masinambow, ed. *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin LEKNAS III–1, 1984. (Terbitan Khusus). hal. 35–63.
- Grimes, Charles E., Tom Therik, Barbara Dix Grimes, dan Max Jacob. 1997. *A guide to the people and languages of Nusa Tenggara*. Paradigma B–1. Kupang: Artha Wacana Press.
- Hinton, Bryan. 1991. Aspects of Tugun phonology and syntax. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Jacob, June dan Charles E. Grimes. MS–1998. *Kamus Malayu Kupang*. Kupang: Artha Wacana.
- Klamer, Marian. 1994. *Kambera: a language of eastern Indonesia*. Den Haag: Holland Institute of Generative Linguistics.
- Laidig, Carol J. 1992. Segments, syllables, and stress in Larike. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 67–126.
- Lewis, E.D., dan Charles E. Grimes. 1995. Sika introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:601–609.
- Marshall, Craig. 1991. A phonology of Fordata. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Moeliono, Anton. 1986. *Language development and cultivation: alternative approaches in language planning*. Canberra. *Pacific Linguistics* D–68.
- Moeliono, Anton, dan Charles E. Grimes. 1995. Indonesian introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:443–457.
- Nivens, Richard. 1992. Lexical phonology of West Tarangan. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 127–227.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics: a technique for reducing languages to writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ranoh, Ayub, dan Charles E. Grimes. MS–1998. *Kamus bahasa Ndao*. Kupang: Artha Wacana.

- Ross, Malcolm D. 1995. Some current issues in Austronesian linguistics, dalam Darrell Tryon, et.al. eds., *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:45–120.
- Smalley, William A. 1963. How shall I write this language? In William A. Smalley, ed. *Orthography studies*. London: United Bible societies. hal. 31–52.
- Steinhauer, Hein. 1991. Morphemic metathesis in Dawanese (Timor). Paper presented at the Sixth International Conference on Austronesian Linguistics, Honolulu, Hawaii, May 1991.
- Steven, Lee A. 1991. The phonology of Roma, an Austronesian language of eastern Indonesia. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Taber, Mark, Leslie A. Foster, Charles E. Grimes, Jules Pattiselanno, Howard Shelden, eds. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku, Universitas Pattimura dan Summer Institute of Linguistics.
- Tryon, Darrell T., Malcolm D. Ross, Charles E. Grimes, Adrian C. Clynes, dan K. A. Adelaar, eds. 1995. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. Trends in Linguistics, Documentation 10. 4 Parts, Part 1 in 2 Fascicles. Berlin: Mouton de Gruyter.
- van Klinken, Catharina Lumien. 1997. A grammar of the Fehan dialect of Tetun, an Austronesian language of West Timor. PhD dissertation, Department of Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University. Canberra, Australia.
- Verheijen, J.A.J., dan Charles E. Grimes. 1995. Manggarai introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:585–592.
- Walker, Alan T. 1982. *A grammar of Sawu*. NUSA 13. Jakarta.
- Whisler, Ronald. 1992. Phonology of Sawai. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 7–32.

¹ Sulawesi mempunyai sekitar 115 bahasa daerah, Nusa Tenggara (yaitu NTB, NTT, TimTim) 80, Maluku 130, Irian Jaya 230+.

² Walaupun si penulis berpengalaman dengan bahasa dari semua kelompok di atas, namun keahlian pokok ada pada bahasa-bahasa CMP (lihatlah daftar pustaka).

³ /ui/ jarang terdapat dalam data bahasa Buru. Lebih banyak muncul dalam kata pinjaman dari bahasa Belanda, misalnya, *bui* ‘penjara’, *efluit* ‘suling’, dan *besluit* ‘tanggung-jawab’.

⁴ */uo/ yang tidak terdapat barangkali diberi interpretasi fonologis sebagai *uwo*. Demikian terkena peraturan harmoni vokal, bila ada dua vokal belakang yang terpisah dengan konsonan.

⁵ PMP = Proto Malayo-Polynesian; PAN = Proto Austronesian; PCEMP = Proto Central-Eastern Malayo-Polynesian.

⁶ Hasil penelitian lapangan sendiri pada tahun 1992.

⁷ Perubahan bentuk morfem dibahas dalam C. Grimes (1997).